

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Butir-butir Penting dari Satu Buku Pengayaan (Nonfiksi) yang dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK Kelas XI

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru, karena di dalam kurikulum memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan menggunakan kurikulum sebagai acuan guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka hidup di masyarakat. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, karena di dalamnya bukan menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi, pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Pada sejarahnya kurikulum di Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum. Adanya perubahan kurikulum, berbagai pihak menilai perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 yang telah direvisi kembali pada tahun 2016, diharapkan dapat memberi perubahan dalam proses dan hasil dari pembelajaran menuju arah yang lebih baik lagi.

Kurikulum 2013 merupakan serangkaian rencana yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini merupakan

kurikulum yang menekankan pada perkembangan kompetensi dengan standar performansi tertentu, pengetahuan, keterampilan, dan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh peserta didik, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Mulyasa (2013, hlm. 68) mengatakan “Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab”.

Kurikulum 2013 berisi tentang pengembangan pemahaman, nilai, sikap dan minat peserta didik agar memperoleh keterampilan. Jadi, kurikulum 2013 dikembangkan dengan memerhatikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan standar isi yang telah disahkan oleh pemerintah.

Perubahan kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebagai upaya perbaikan pada peserta didik semata. Namun, pada dasarnya perubahan kurikulum berkaitan dengan berbagai hal utama yang terkait dengan mutu pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan tentunya kualitas peserta didik menjadi lebih baik.

a. Kompetensi Inti

Jika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maka, dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pada hakikatnya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Dalam Kompetensi Inti konten mata pelajaran yang bersifat umum dikembangkan dalam setiap peristiwa belajar, dan aktif belajar, sedangkan konten yang bersifat khusus suatu mata pelajaran adalah pengembangan sikap, kebiasaan dan keterampilan berpikir. Konten khusus suatu mata pelajaran adalah substansif yang membangun *body of knowledge* suatu mata pembelajaran, baik dari suatu disiplin ilmu maupun gabungan atau integrasi dari berbagai disiplin ilmu (IPA, IPS).

Dalam Kurikulum 2013 ini, siswa lebih fokus dalam mempelajari satu mata pelajaran, karena dalam satu mata pelajaran tersebut sudah tersedia konten yang berkaitan dengan pengembangan sikap, kebiasaan, dan keterampilan berpikir. Jadi, dalam Kurikulum bersifat umum dan dikembangkan dalam setiap peristiwa yaitu dari pengembangan sikap, kebiasaan dan keterampilan dalam berpikir dan yang bersifat khusus adalah mata pelajaran yang membangun pengetahuan dari berbagai aspek.

Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kaitannya kompetensi dengan guru, mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Majid (2014, hlm.50) mengatakan “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar. Dalam hal ini, Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki pada setiap tingkat, kelas, atau program.

Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan “Kompetensi Inti adalah kompetensi yang harus dicapai oleh setiap siswa. Siswa harus mempunyai kualitas yang dimilikinya. Jadi setiap siswa pasti mempunyai keterampilan masing-masing”.

Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan

pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan Kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berkaitan dengan pemaparan di atas kompetensi inti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya pada teori atau pengetahuan saja, melainkan setiap apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada keterampilan, sehingga nantinya akan membentuk karakter atau sikap pada siswa. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi inti yang saling berkaitan yakni, sikap keagamaan (kompetensi 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (kompetensi 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 25) mengemukakan “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tertulis serta manfaatnya dalam berbagai kemampuan.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengemukakan “Intinya adalah setiap pembelajaran itu tidak hanya berhenti sampai pada teori atau pengetahuan semata, melainkan setiap apa yang dipelajari harus diaplikasikan pada keterampilan yang dikembangkan oleh siswa yang nantinya akan membentuk karakter atau sikap peserta didik”.

Kompetensi Dasar pada dasarnya merupakan kompetensi yang terdiri atas sikap pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Majid (2013, hlm. 52), mengemukakan “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik”.

Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Jadi, Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang terdiri dari tiga kompetensi yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis simpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam pengetahuan kemampuan awal peserta didik dalam pengembangan gagasan, pendapat, pesan dan mendapat manfaat dari lisan dan tulisan dalam suatu mata pelajaran agar tercapai pembelajaran yang baik Kompetensi Dasar juga harus diterapkan dengan baik oleh peserta didik dalam pembelajarannya. Kompetensi Dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan menggunakan model *take and give* di kelas XI SMK Nasional Bandung tahun pelajaran 2016/2017, yaitu KD 3.7 Mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memerhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi Waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa.

Majid (2012, hlm. 58), menyatakan “Alokasi Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak”. Alokasi Waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi Waktu merupakan salah satu bagian terpenting dalam perencanaan pembelajaran. Alokasi Waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian satu Kompetensi Dasar. Dalam pembelajaran alokasi juga digunakan untuk mengatur perencanaan pembelajaran di dalam kelas.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengemukakan “Alokasi Waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Alokasi pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum. Alokasi Waktu pada setiap Kompetensi Dasar dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi Waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 42) mengemukakan “Penentuan alokasi Waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata. Pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP”.

Menentukan alokasi waktu ditentukan berdasarkan minggu efektif dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar. Menentukan Alokasi Waktu juga didasari dengan kebutuhan peserta didik dalam menguasai setiap Kompetensi Dasar yang diajarkan.

Berdasarkan dari hal tersebut penulis disimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar.

Kegiatan belajar mengajar pada Kompetensi Dasar mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang di baca memiliki alokasi waktu yang tidak terlalu panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 4x45 menit per minggu.

2. Materi Pembelajaran Mengidentifikasi Butir-butir Penting dari Satu Buku Pengayaan (Nonfiksi) yang dibaca

a. Pengertian Mengidentifikasi

Pada kurikulum 2013 terdapat beberapa Kompetensi Dasar yang harus ditempuh dan dikuasai peserta didik. Salah satu kompetensi tersebut ialah mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi). Kompetensi Dasar tersebut merupakan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi berarti menemukan, dan menjabarkan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014, hlm. 417) “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”.

Mengidentifikasi teks adalah kegiatan menentukan, menganalisa dan menjabarkan informasi yang terdapat dalam tulisan. Jadi, mengidentifikasi adalah kegiatan menentukan atau menetapkan informasi yang terdapat dalam tulisan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi merupakan kegiatan pembelajaran menetapkan atau menentukan sesuatu sebagai identitas yang berkaitan dengan proses membaca terlebih dahulu kemudian diungkapkan kesesuaiannya. Pada penelitian ini penulis ingin menguji kemampuan siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi).

b. Pengertian Buku Pengayaan (Nonfiksi)

Nonfiksi merupakan sebuah teks yang berisi tentang kenyataan yang ada (fakta/realita). Tulisan nonfiktif biasanya berbentuk tulisan ilmiah, laporan, artikel, makalah, dan sebagainya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014, hlm. 512) nonfiksi adalah sastra yang bersifat fiksi, tetapi berdasarkan fakta dan kenyataan (tentang karya sastra, karangan, dan sebagainya).

Nonfiksi adalah klasifikasi untuk setiap karya informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, dan informasi yang disajikan. Sebuah karya yang pengarangnya mengklaim tanggung jawab kebenaran namun tidak jujur maka adalah suatu penipuan sastra; suatu cerita yang pengarangnya tidak mengklaim tanggung jawab kebenaran maka diklasifikasikan sebagai fiksi. Nonfiksi, yang dapat disajikan baik secara objektif maupun subjektif, secara tradisional merupakan satu dari dua pembagian utama dari narasi (khususnya dalam penulisan prosa), pembagian tradisional lainnya adalah fiksi, yang berkontras dengan nonfiksi dalam hal penyampaian informasi, peristiwa, dan karakter yang sebagian kecil atau besar merupakan hasil imajinasi.

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik, Pusat Perbukuan (2008, hlm. 1). Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan ketentuan yang telah dikemukakan, maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; (4) buku panduan pendidik. Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran, dan (2) buku nonteks pelajaran.

Pusat Perbukuan (2008, hlm. 12) mengemukakan buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi

buku mata pelajaran tertentu yang disusun sistematis dan sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku pengayaan termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan siswa.

Pada prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Buku pengayaan disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Buku pengayaan diharapkan mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan, penulis menarik kesimpulan bahwa buku pengayaan termasuk dalam jenis buku pendidikan. Buku pendidikan itu sendiri merupakan salah satu bahan atau materi ajar dalam pembelajaran. Sebagai usaha yang praktis, pengembangan buku pengayaan mengacu pada pendidik, peserta didik untuk memberikan sumber masukan, untuk mengumpulkan sumber-sumber, untuk merangsang pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Jenis-jenis Nonfiksi

Nonfiksi merupakan sebuah karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata. Teks nonfiksi diungkapkan secara sistematis, kronologis dengan menggunakan bahasa semi formal. Adapun jenis-jenis dari nonfiksi sebagai berikut.

1) Makalah

Susetyo (2009, hlm. 8) menyatakan bahwa makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. Makalah menyajikan masalah dengan melalui proses berpikir deduktif atau induktif. Makalah disusun biasanya untuk melengkapi tugas-tugas mata kuliah tertentu.

2) Artikel

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014, hlm. 97) artikel adalah karya tulis. Secara umum artikel adalah suatu karya tulis yang lengkap yang disajikan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas yang salah satu media

pemublikasinya adalah media massa seperti koran dan majalah. Artikel ditulis berdasarkan pemikiran atau pandangan atau ide atau gagasan pribadi yang didukung oleh data dan fakta. Tujuan utama dari penulisan artikel adalah menyampaikan pendapat tertulis kepada khalayak.

3) **Buku Pengayaan**

Menurut Pusat Perbukuan (2008, hlm. 12) buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi buku mata pelajaran tertentu yang disusun sistematis & sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan peserta didik.

Buku pengayaan digunakan sebagai buku penunjang tambahan materi yang digunakan oleh pendidik guna memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik. Pemilihan buku pengayaan diharapkan dapat memaksimalkan pembelajaran dan menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa buku pengayaan memiliki manfaat yang cukup besar dalam menunjang pembelajaran. Peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih luas sehingga kemampuan peserta didik dapat meningkat.

d. Langkah-Langkah Mengidentifikasi Buku Pengayaan (Nonfiksi)

Kegiatan mengidentifikasi buku pengayaan nonfiksi ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mengidentifikasi buku pengayaan nonfiksi. Dalam mengidentifikasi sebuah buku pengayaan (nonfiksi) ada beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya.

- 1) Membaca buku nonfiksi dengan cara membaca *skimming*.
- 2) Menuliskan identitas buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca.
- 3) Menentukan bagian isi pokok buku pada tiap sub bab.
- 4) Menentukan kelebihan dan kekurangan buku pengayaan (nonfiksi)
- 5) Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam mengidentifikasi buku pengayaan nonfiksi dapat mempermudah guru dalam mengerjakan materi pembelajaran tersebut. Peserta didik dapat memahami langkah-langkah nya dengan mudah jika pendidik dapat memberikannya dengan baik dan benar sehingga pembelajaran terjalankan dengan mudah dan kreatif.

3. Model *Take and Give*

a. Pengertian Model *Take and Give*

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan untuk melakukan aktivitas. Salah satunya dalam melakukan aktifitas pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) di kelas.

Suparno (2001, hlm. 10-11) mengatakan, mengajar bukan merupakan kegiatan memindah atau mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Peran guru dalam pembelajaran menggunakan model *take and give* lebih mengarah sebagai mediator dan fasilitator. Pembelajaran terfokus kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013 yakni tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi siswa dituntut untuk aktif mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Shoimin (2014, hlm. 195) mengemukakan “Pembelajaran *take and give* merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Pernyataan lebih mengarah ke teori belajar bermakna yang tergolong pada aliran psikologi belajar kognitif”.

Pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 guru tidak memberikan materi yang akan disampaikan, tetapi hanya sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, sebagai pendidik diharapkan dapat memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar pembelajaran tersampaikan dengan baik dan terpusat kepada peserta didik.

Huda (2016, hlm. 241) mengatakan, “*Take and give* sering diartikan ‘saling memberi dan saling menerima’. *Take and give* merupakan strategi

pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada peserta didik.”

Model *take and give* merupakan model yang dapat digunakan untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Model ini dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Peserta didik dapat saling menerima informasi dari peserta didik lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, model *take and give* adalah untuk saling memberi dan menerima informasi. Tentu ada kelebihan dan kekurangan pada model ini, kelebihannya adalah melatih peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain. Kekurangannya adalah kesulitan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam kelompok-kelompok.

b. Langkah-langkah Model *Take and Give*

Model *take and give* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan guru dan teman sebaya (peserta didik lain). Peserta didik akan lebih cepat menguasai materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik lain.

Dalam melakukan model *take and give* ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik, yaitu persiapan awal sebelum di kelas dan langkah pembelajaran di kelas.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 196) mengatakan, “setiap pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan skenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik”. Dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran maka situasi belajar di kelas bisa berjalan dengan baik dan menarik. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Siapkan media yang terbuat dari kartu.
- 2) Jelaskan materi sesuai TPK.
- 3) Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap siswa diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari (dihafal) lebih kurang 5 menit.
- 4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
- 5) Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing.
- 6) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan.

- 7) Untuk mengevaluasi keberhasilan, berikan siswa pertanyaan yang tak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
- 8) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan.
- 9) Kesimpulan.

Menurut Huda (2016, hlm. 244) model *take and give* memiliki langkah-langkah antara lain:

- 1) Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru mendesain kelas sebagaimana mestinya.
- 3) Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Untuk memantapkan penguasaan siswa mereka diberi masing-masing kartu untuk dipelajari atau dihafal.
- 5) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
- 6) Demikian seterusnya sehingga setiap siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).
- 7) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu.
- 8) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan.
- 9) Guru menutup pembelajaran.

Mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) dengan menggunakan model *take and give* akan membuat siswa lebih aktif belajar di kelas. Tujuan dari model pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam menyampaikan materi dan menerima materi dengan cepat dan tepat. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan model *take and give* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Maka pembelajaran akan terpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran akan terasa mudah dan menyenangkan.

c. Kelebihan Model *Take and Give*

Dalam proses belajar di kelas tentunya membutuhkan metode yang tepat. Tetapi tidak jarang model yang digunakan itu tidak bisa berjalan sesuai rencana karena model memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk model *take and give*.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 197) ada beberapa kelebihan model *take and give*, yaitu:

- 1) Siswa akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan siswa yang lain.
- 2) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan siswa akan informasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- 4) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap-tingkah laku selama bekerja sama.
- 5) Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 6) Meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat) harga diri dan sikap-tingkah laku yang positif serta meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Huda (2016, hlm. 242) model *take and give* memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran.
- 2) Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain.
- 3) Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas.
- 4) Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan.
- 5) Meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dibebani pertanggung jawaban atas kartunya masing-masing.

Setiap metode atau model pembelajaran memiliki kelebihan. Model *take and give* merupakan salah satu model yang cocok digunakan pada Kurikulum 2013 karena pembelajaran terpusat pada peserta didik. Peserta didik dapat secara aktif mengasah pengetahuan dengan menyampaikan kepada peserta didik lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *take and give* merupakan model yang memiliki kelebihan melatih peserta didik untuk berinteraksi secara baik. Model ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Kekurangan Model *Take and Give*

Model *take and give* selain memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan pada model pembelajaran dapat disiasati oleh pendidik disesuaikan dengan materi dan kemampuan peserta didik.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 199) ada beberapa kekurangan model *take and give*, yaitu:

- 1) Bila informasi yang disampaikan siswa kurang tepat (salah), informasi yang diterima siswa pun akan kurang tepat.
- 2) Tidak efektif dan terlalu bertele-tele.

Menurut Huda (2016, hlm. 242) model *take and give* memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- 1) Kesulitan untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok-kelompok.
- 2) Ketidaksesuaian skill antara siswa yang memiliki kemampuan akademik akademik siswa yang baik dan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang kurang.
- 3) Kecenderungan terjadinya *free riders* dalam setiap kelompok, utamanya siswa-siswa yang akrab satu sama lain.

Selain memiliki beberapa kelebihan, model *take and give* juga memiliki beberapa kekurangan. Akan tetapi, kekurangan ini dapat diantisipasi oleh pendidik dalam memilih materi yang sesuai untuk menggunakan model pembelajaran *take and give*. Agar melatih peserta didik juga untuk mudah mempelajari model yang akan diberi pendidik, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dipelajari bersama dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan model *take and give* terlihat dengan meningkatnya keterampilan memahami penguasaan materi, sedangkan kekurangannya tidak efektif dan terlalu bertele-tele.

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengomparasikan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Johanes	Pembelajar-	SMP	Metode	Siswa kelas	Terdapat	Ter-

	Wiliam	an Mengidenti- fikasi Unsur Nada pada Teks Puisi Epigram Karya Ramadhan K.H. Untuk me- ngembanka n sikap sosial dengan mengguna- kan metode <i>snowball throwing</i> pada siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Bandung	PGRI 2 Bandung	eksperi- men	VIII SMP PGRI 2 Bandung, mampu mengidenti- fikasi unsur nada puisi “Pembakaran” dengan menggunakan metode <i>Snowball Throwing</i> . Hal ini terbukti dari nilai rata- rata pretes dan postes. Nilai rata-rata yaitu 43 sedangkan nilai rata-rata postes 79. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 26%. Metode <i>Snowball Throwing</i> sangat efektif dan efisien digunakan	pada kata kerja operasio- nal yakni meng- identifi- kasi	dapat pada metode pem- belajar- an, materi pem- belajar- an, dan tempat peneliti- an.
--	--------	---	-------------------	-----------------	--	--	---

					dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur nada puisi.		
2.	Riska Tri Septiani	Pembelajaran mengidentifikasi konjungsi subordinatif pada teks ulasan film dalam kaitannya dengan koherensi melalui metode <i>two stay two tray</i> terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Soreang	SMA Negeri 1 Soreang	Metode telaah studi pustaka, uji coba, tes, analisis.	Siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 1 Soreang mampu mengidentifikasi konjungsi subordinatif pada teks ulasan film dalam kaitannya dengan koherensi melalui metode <i>two stay two stray</i> . Hal ini terbukti dari nilai rata-rata prates dan pascates. Nilai rata-rata prates yaitu 30,4 dan nilai rata-rata pascates 87,2.	Terdapat pada kata kerja operasional yakni mengidentifikasi	Terdapat pada metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan tempat penelitian.

					Jadi selisih nilai rata-rata prates dan pascates yaitu 56,8. Hasil ini membuktikan, bahwa kemampuan pembelajaran mengidentifikasi konjungsi subordinatif pada teks ulasan film dalam kaitannya dengan koherensi melalui metode <i>two stay two tray</i> terhadap siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 1 Soreang mengalami peningkatan.		
3.	Dapid Irawan	Pembelajaran Mengidenti-	SMA Puragabaya	Metode <i>grup pretes</i>	Siswa kelas X SMA Puragabaya	Terdapat pada kata kerja	Ter-dapat pada

		fikasi Ide Teks Nonsastra dari Sumber Media Cetak Melalui Teknik Membaca Ekstensif dengan Menggunakan Teknik “ <i>Sequence Chain</i> ” pada Siswa Kelas X SMA Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Bandung	<i>postes desaign</i>	Bandung mampu mengidentifikasi kasi ide teks nonsastra dari sumber media cetak melalui teknik membaca ekstensif dengan menggunakan teknik <i>sequence chain</i> . Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pretes ke nilai rata-rata postes. Nilai rata-rata pretes 2,01 dan nilai rata-rata postes 6,45. Terdapat peningkatan sebesar 4,44%.	operasional yakni mengidentifikasi	metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan tempat penelitian.
--	--	--	---------	-----------------------	---	------------------------------------	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan diatas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan kesamaan kata kerja

operasional. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama kata kerja operasionalnya tetapi materi dan model yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dari penelitian. Adanya kerangka pemikiran pada sebuah penelitian. Akan menjadi gambaran singkat tentang hal yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga dibuat dengan maksud memudahkan penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dan menuliskan hasil penelitiannya nanti. Hal tersebut dilakukan guna kelancaran berjalannya sebuah kegiatan penelitian.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit.

Dari anggapan tersebut membuat peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisansehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat. Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian.

Dalam kerangka pemikiran, hal ini yg perlu dikemukakan ialah hubungan antarvariabel yang diteliti. Adapun kerangka pemikiran yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan penulis dalam pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan menggunakan model *take and give* akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMK Nasional Bandung. Dengan kata lain, diduga bahwa penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan menggunakan model *take and give*

akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.

2. Penggunaan model *take and give* akan mengakibatkan peningkatan kemampuan pembelajaran mengidentifikasi butir-butir printing dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan menggunakan model *take and give* akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMK Nasional Bandung. Dengan kata lain, diduga bahwa model *take and give* efektif terhadap pembelajaran mengidentifikasi butir-butir printing dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan menggunakan model *take and give* akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.

Menurut Muhamad (2009, hlm. 75) kerangka berfikir adalah gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis.

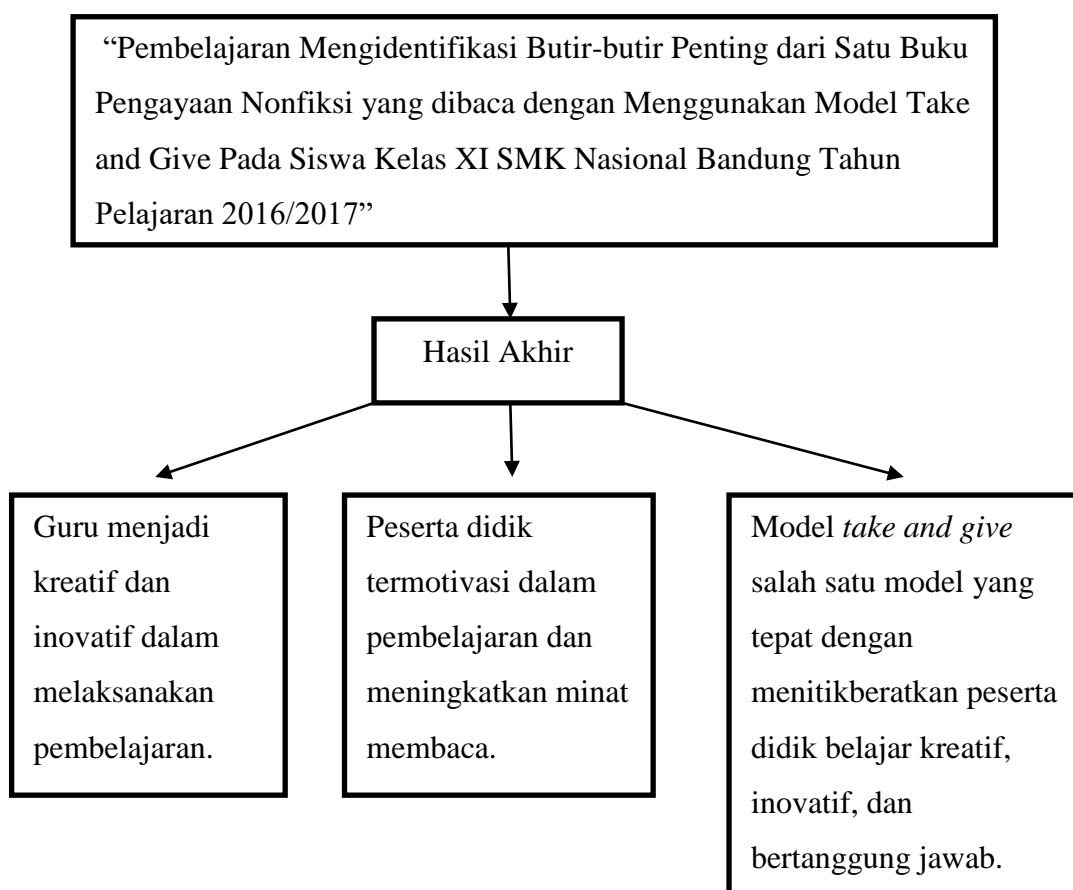
Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian serta mengumpulkan dari beberapa konsep. Untuk mendapatkan sebuah kerangka pemikiran tidak hanya menyimpulkan dari fakta dan informasi, tetapi diperlukan pemikiran yang cerdas yang memunculkan keyakinan. Kerangka pemikiran intinya berusaha menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di susun dari berbagai teori yang dideskripsikan, berdasarkan teori yang dideskripsikan tersebut selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan kerangka pemikiran, berikut ini penulis membuat model teoretis atau disebut juga diagram skematis teori untuk memudahkan penulis memahami variabel yang akan diteorikan.

Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini:

Bagan 2.1
Pemberian Perlakuan



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar perpipakan bagi penyelesaian masalah yang diterliti. Arikunto (2012, hlm. 107) mengemukakan “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian harus dirumuskan secara jelas”.

Anggapan dasar atau asumsi sangatlah penting, dalam merumuskan anggapan dasar, penulis harus banyak membaca buku dan mendengarkan informasi dari berbagai sumber.

- 1) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), diantaranya: Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbutek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: PPL 1 (*Michroteaching*), KPB, dan penulis telah lulus PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas.
- 2) Pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI.
- 3) Model *take and give* adalah pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Kelebihan model *take and give* salah satunya melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas, memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan.

2. Hipotesis

Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban sementara, atau jawaban yang diharapkan oleh penulis. Jawaban sementara ini adalah jawaban yang diharapkan oleh penulis dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Jika hipotesis

yang dinyatakan penulis sesuai dengan hasil penelitian, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dikatakan berhasil.

Sugiyono (2015, hlm. 59) mengatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan menggunakan model *take and give* pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMK Nasional Bandung mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dengan menggunakan model *take and give*.
- c. Model *take and give* efektif dalam pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan dan diuji.